



KONSTRUKSI NALAR ARAB DALAM BUKU TAKWIN AL-AQL AL-ARABY KARYA MUHAMMAD ABID AL-JABIRI

THE CONSTRUCTION OF ARABIC REASON IN THE BOOK TAKWIN AL-AQL AL-ARABY BY MUHAMMAD ABID AL-JABIRI

Ahmad Zakiy ^{1*}, Eko Saputra ², Mailani Ulfah ³

¹²³Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ahmadzakiy84@gmail.com; ekosaputra24101999@gmail.com; ulfee2013@gmail.com

*email Koresponden: ahmadzakiy84@gmail.com

Abstract

In the discourse of epistemology, there are several attempts by scholars to show the epistemic system of reasoning of Arab society. This is due to certain problems that make the reasoning system affect the backwardness of Arab-Islamic society, especially in terms of civilisation. This paper aims to highlight the efforts made by Abid al-Jabiri in exploring the construction of the Arabic reasoning system and showing some of the reasons that shape the construction of the epistemic system. This type of research is library research with descriptive-analytical method. The results of this study show that Abid al-Jabiri justifies the *jahili* era as the first stone laying the basic structure for the epistemic system of Arabic reasoning. Then, al-Jabiri tries to describe the complexity of *ashr al-tadwin* as an era where the crystallisation of Arabic reason occurs. In this case, al-Jabiri shows hidden aspects that basically influence all epistemic processes that occur in the codification era. Some of these things include, first, ideological impulses, which in this case al-Jabiri shows the struggle for dominance in justifying an epistemic authority between the Sunni and Shi'a groups. Secondly, there is the development of the sciences of theology and *awa'il* sciences that have existed since the beginning of the second century *hijriyah* which was initiated by the birth of the work of Washil Ibn Atha' in the field of kalam science, and Khalid Ibn Yazid in the field of *awa'il* science. Third, there was the factor of bureaucratic arabisation which began with Abd Malik Ibn Marwan's policy of changing the use of administrative language from foreign languages to Arabic. Fourth, there are influences of secularisation in the epistemic system of Arabic reason in many fields carried out by certain figures such as Abdullah Ibn Muqaffa. Thus al-Jabiri wants to uncover the hidden sides of the formation of the construction of Arabic reason as the epistemic basis of Arab society to justify something, especially on science.

Keywords : *Abid Al-Jabiri, The Era of Codification, Arabic Reason*

Abstrak

Dalam diskursus epistemologi, terdapat beberapa upaya para sarjana untuk memperlihatkan sistem epistemik nalar masyarakat Arab. Hal tersebut disebabkan adanya permasalahan-permasalahan tertentu yang menjadikan sistem penalaran tersebut mempengaruhi ketertinggalan masyarakat Arab-Islam terutama dalam hal peradaban. Tulisan ini bertujuan mengangkat usaha yang dilakukan Abid al-Jabiri dalam melakukan eksplorasi terhadap konstruksi sistem penalaran Arab dan menunjukkan beberapa sebab yang membentuk konstruksi sistem epistemik tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Abid al-Jabiri menjustifikasi era *jahili* sebagai batu pertama pertama peletak struktur dasar bagi sistem epistemik nalar Arab. Kemudian al-Jabiri mencoba untuk menjabarkan kompleksitas *ashr al-tadwin* sebagai era dimana terjadi kristalisasi nalar Arab. Dalam kasus ini, al-Jabiri menunjukkan aspek-aspek

tersembunyi yang pada dasarnya turut mempengaruhi segala proses epistemik yang terjadi pada era kodifikasi. Beberapa hal tersebut antara lain ialah, *pertama*, dorongan-dorongan ideologis, yang mana dalam hal ini al-Jabiri memperlihatkan perebutan dominasi dalam menjustifikasi suatu otoritas epistemik antara kelompok Sunni dan Syi'ah. *Kedua*, terdapat perkembangan ilmu-ilmu teologi dan ilmu-ilmu *awa'il* yang telah ada sejak awal abad ke 2 H yang diprakarsai dengan lahirnya karya Washil Ibn Atha' dalam bidang ilmu kalam, dan Khalid Ibn Yazid dalam bidang ilmu *awa'il*. *Ketiga*, terdapat faktor arabisasi birokrasi yang diawali dengan kebijakan Abd Malik Ibn Marwan yang merubah penggunaan bahasa administrasi dari bahasa asing ke bahasa Arab. *Keempat*, terdapat pengaruh-pengaruh sekularisasi dalam sistem epistemik nalar Arab dalam banyak bidang yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tertentu seperti Abdullah Ibn Muqaffa. Dengan demikian al-Jabiri hendak membongkar sisi-sisi tersembunyi dari terbentuknya konstruksi nalar Arab sebagai dasar epistemik masyarakat Arab untuk melakukan justifikasi terhadap sesuatu terutama atas ilmu pengetahuan.

Kata Kunci : Abid Al-Jabiri, Era Kodifikasi, Nalar Arab

1. PENDAHULUAN

Jika studi Islam dilihat dari sudut perkembangan filsafat kontemporer dan perubahan zaman yang disebabkan berkembangnya ilmu pengetahuan sejak abad ke-16, pada dasarnya ia tidak dapat terlepas dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan perjumpaan budaya global tersebut. Namun rumusan-rumusan yang dimunculkan studi Islam dalam arti luas, yakni suatu bentuk respon filosofis terhadap perkembangan ilmu dan budaya, masih terlampau jauh dari apa yang diharapkan. Jauhnya pemikiran filosofis di lingkungan studi Islam, menurut Rahman merupakan *intellectual suicide*, sedangkan menurut Hassan Hanafi pemikiran Islam masih terlalu 'terbelenggu' oleh teks sehingga kurang peka merespon realitas perkembangan zaman. Di sisi lain, usaha masyarakat Arab, yang notabene mayoritas umat muslim, untuk mengejar kemajuan terbentur oleh tradisi dan budaya mereka yang dianggap sebagai utopia masa lalu (Zakiy, 2023). Sebagai masyarakat yang pernah meraih '*golden age*' pada masa pemerintahan Islam abad pertengahan, mereka merasa sulit untuk melupakan tradisi dan budaya tersebut apalagi meninggalkannya (Wijaya, 2004; Zakiy, 2024).

Lebih jauh, ketika membaca diskursus Arab kontemporer dalam masa seratus tahun yang lalu, masyarakat Arab dinilai tidak begitu mampu memberikan solusi yang jelas dan definitif terhadap proyek kebangkitan yang mereka kumandangkan (Bahri, 2015). Kelompok ini diistilahkan dengan 'idealis-totalistik'. Mereka menginginkan agar dunia Arab kembali kepada Islam yang murni dengan slogan kembali kepada al-Qur'an dan sunah (Izad, 2020). Tokoh-tokoh yang mewakili kelompok ini seperti Muhammad Ghazali, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, dan lainnya. Kesadaran mereka terhadap urgensi kebangkitan tidak berdasarkan pada realitas dan orientasi perkembangannya, melainkan berdasarkan jurang pemisah antara Arab kontemporer yang masih terbelakang dan Barat modern yang sudah maju. Akibatnya, sampai saat ini diskursus kebangkitan Arab tidak pernah berhasil mencapai kemajuan dalam merumuskan *blue print* kebangkitan peradaban, baik dalam tataran utopia proporsional maupun dalam perencanaan ilmiah (Hafizallah & Wafa, 2019). Di sisi lain, kecenderungan orang-orang Arab dari masa ke masa sampai sekarang, masih bergantung kepada kebenaran

dan cara bernalar nenek moyang mereka (Hayati, 2017). Mereka merasa tidak menemukan kesempurnaan diri dan tidak merasa tenang kecuali jika terikat dengan hal tersebut.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, aneka respon pun bermunculan terutama dari kalangan intelektual Arab. Paling tidak terdapat dua kelompok intelektual yang melakukan respon tersebut. *Pertama*, kelompok yang menawarkan wacana ‘transformatif’. Kelompok ini menghendaki dunia Arab lepas sama sekali dari tradisi masa lalunya, karena tradisi masa lalu tidak lagi dianggap relevan bagi kehidupan kontemporer. Tokoh-tokoh kelompok ini terdiri dari kalangan intelektual Kristen yang berhaluan Marxis seperti Zaki Najib Mahmud, Salamah Musa, Adonis, dan lainnya. *Kedua*, kelompok yang menawarkan wacana ‘reformatif’. Mereka menginginkan sikap akomodatif, dengan tetap mempertahankan tradisi, namun melakukan transformasi agar nilai-nilai tradisi menjadi relevan dalam bergulirnya zaman. Tokoh-tokoh dari kelompok ini seperti Muhammad Arkoun, Hassan Hanafi, Abid al-Jabiri, dan lainnya. Dalam diskursus semacam ini, Abid al-Jabiri tampaknya paling vokal mengkritik sumber dari sistem epistemik pemikiran Arab. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tiga karya besar al-Jabiri yang memfokuskan kajiannya terhadap persoalan ini, yakni *Takwin al-Aql al-Araby*, *Bunyah al-Aql al-Araby* (Al-Jabiri, 2001), dan *al-Aql al-Siyasi al-Araby* (Anam, 2023; Fariq, 2022). Kesemua karya-karya al-Jabiri pada umumnya bertumpu pada usaha untuk melakukan kritik terhadap konstruksi epistemik penalaran Arab.

Dengan demikian dapat dipahami, ‘kritik nalar Arab’ adalah suatu usaha penyelidikan atau telaah mendalam terhadap tradisi masa lalu dengan kacamata nalar atau akal, sehingga dengan pola tersebut hal-hal yang tersembunyi dapat tersingkap jelas. Dalam hal ini, al-Jabiri bersandar pada metode pembacaan teks kontemporer (Al-Jabiri, 2009; Agustina, 2020). Karena pendekatan ini mengarahkan pembaca untuk tidak hanya mewaspadai apa yang dikatakan oleh teks dan bagaimana penuturannya, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk mewaspadai ‘apa yang tidak dikatakan’ oleh teks (Saputra, 2016). Kritik nalar al-Jabiri membatasi jangkauan kritiknya pada tradisi pemikiran yang menggunakan bahasa Arab dan yang lahir dalam lingkungan geografis serta kultur masyarakat Arab (Ridwan, 2016; Khairina, 2016; Rahmadi, 2019). Lebih jauh, kritik al-Jabiri bukan terfokus pada kritik dengan tujuan membangun persepsi teologis di mana persoalan-persoalan seperti ketuhanan, wahyu, dan kenabian yang menjadi wilayah pembahasannya, melainkan suatu kritik epistemologi yakni kritik yang ditujukan kepada kerangka dan mekanisme berpikir yang mendominasi kebudayaan Arab dalam babak sejarah tertentu.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan mengangkat konsep al-Jabiri yang menjadi usaha eksplorasinya terhadap pembentukan struktur nalar dan budaya Arab yang berkaitan erat dengan konteks epistemologi. Penelitian ini berfokus pada karya al-Jabiri, yakni *Takwin al-Aql al-Araby* pada sub bab *Ashr al-Tadwin al-Ithar al-Marja’i li al-Fikr al-Araby*. Tujuan pemilihan sub bab tersebut ialah hendak melihat bagaimana al-Jabiri merekam konstruksi nalar Arab pada era kodifikasi, serta sebab-sebab apa saja yang melatarbelakangi konstruksi bangunan nalar tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Sumber data yang akan menjadi objek penelitian ini bersumber dari sumber primer maupun sekunder. Adapun yang menjadi sumber primer adalah buku *Takwin al-Aql al-Araby* karya Abid al-Jabiri dengan fokus terhadap pembahasan *Ashr al-Tadwin al-Ithar al-Marja'i li al-Fikr al-Araby*. Adapun sumber sekunder yang digunakan ialah aneka literatur berupa buku, artikel-jurnal, dan *web page* yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Data-data yang diperoleh akan di-*display* dan diklasifikasikan menjadi tiga konsep besar al-Jabiri yang menjadi topik terkait.

Proses selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap konsep-konsep tersebut dengan beberapa perangkat analisis yaitu, refleksi, interpretasi, kritik, dan komparasi. Analisis refleksi ditujukan untuk melihat motif atau sebab yang melatarbelakangi gagasan al-Jabiri. Sedangkan analisis interpretasi dilakukan untuk melihat target, progres, atau pun tujuan yang hendak dicapai dari gagasan tersebut. Adapun kritik dilakukan untuk menemukan celah, simplifikasi, generalisasi, ataupun inkonsistensi dari gagasan tersebut, sehingga demikian usaha yang diusung al-Jabiri memungkinkan untuk mendapatkan tinjauan lebih lanjut dan objektif. Terakhir, analisis komparasi dilakukan untuk memperlihatkan distingsi dari gagasan al-Jabiri dibandingkan dengan sarjana-sarjana yang ada, serta melihat posisi al-Jabiri di antara diskursus kajian tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan atau konsep yang dibahas Abid al-Jabiri dalam karyanya *Takwin al-Aql al-Araby*, secara umum bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana konstruksi nalar Arab terbangun serta sebab-sebab yang melatarbelakangi terbentuknya konstruksi tersebut. Konsep pertama yang dilakukan al-Jabiri adalah melihat urgensi dari era *jahili* sebagai batu pertama pembentuk struktur nalar Arab. Hal ini penting karena aspek ini banyak diabaikan oleh para pengkaji, yang mana hadirnya Islam diasumsikan memberikan nilai-nilai baru sehingga membentuk struktur nalar yang sepenuhnya baru. Namun al-Jabiri menunjukkan sisi-sisi tertentu bahwa eksistensi nalar Arab tidak sepenuhnya terlepas dari konstruksi yang terbangun pada era *jahili*. Konsep kedua adalah melakukan pendeskripsian terhadap *ashr al-tadwin* sebagai era dimana struktur nalar Arab terkristalisasi. Sedangkan konsep ketiga adalah menemukan sisi-sisi tersembunyi pembentuk sistem nalar tersebut dengan menggunakan perangkat metode pembacaan teks kontemporer.

a. Era *Jahili* sebagai Batu Pertama Konstruksi Nalar Arab

Islam yang hadir di tanah Arab pada awal abad ke-7 dianggap menghapus segala unsur-unsur *jahiliyah* masyarakat Arab dan membentuk struktur serta nilai-nilai yang sepenuhnya baru, sehingga pola masyarakat Arab dinilai identik dengan Islam dan terlepas dari unsur-unsur *jahiliyah*. Asumsi semacam ini juga diperkuat dengan pemahaman tentang apa yang dinamai sebagai era *jahili* (*ashr al-jahili*). '*Jahiliyah*' adalah istilah dalam Islam yang bermakna

‘kebodohan’ atau ‘ketiadaan pengetahuan’. Lebih jauh, istilah ini menggambarkan sebuah era dimana segala bentuk kebodohan, kekacauan, dan tidak adanya tanggung jawab terjadi akibat ketiadaan keteraturan sosial baik secara politik atau negara, dan juga kacau akibat ketiadaan akhlak dan agama. Dari sini lah muncul suatu pembedaan yang kontras antara era *jahil* dan era pasca Islam, yang mana era *jahili* diistilahkan sebagai kegelapan (*al-zhulumat*), sedangkan era masuknya Islam adalah cahaya (*al-nur*). Dengan demikian kehadiran Islam dinilai menghapus segala unsur-unsur *jahiliyah*, yang mana era tersebut adalah representasi kekacauan, kebodohan, serta tidak adanya tanggung jawab (Al-Jabiri, 2009). Namun bagi al-Jabiri, era *jahili* memiliki struktur nalar yang cukup kuat disebabkan beberapa hal, seperti bahwa bidang sastra khususnya syair menjadi instrumen intelektual yang dominan pada masa itu, dan karakter era ini memungkinkan masyarakat untuk melakukan pertentangan terhadap al-Qur’an, dimana al-Qur’an disebut sebagai *sihrun yu’sar* oleh penentang-penentangannya (Al-Jabiri, 2009). Dengan demikian eksistensi era ini sebagai pembentuk awal struktur nalar Arab tidak dapat diabaikan.

Kenyataan di atas yang menunjukkan masyarakat pasca Islam berlepas diri dari segala hal yang berkaitan dengan era *jahili*, menurut al-Jabiri bukan berarti segala unsur yang ada pada era *jahili* betul-betul hilang sepenuhnya. Hal tersebut karena menurutnya, bahwa sebuah struktur nalar pada hakikatnya adalah duplikasi dari realitas kultur dan pemikiran. Boleh-boleh saja klaim semacam itu dinyatakan, namun cetakan masa lalu sebagai bagian dari bingkai historis suatu masyarakat tidak akan hilang sepenuhnya. Sehingga dalam hal ini al-Jabiri berpendapat bahwa masyarakat Arab masih membawa unsur-unsur seperti kebiasaan, sistem berfikir, dan karakter masa lalunya pada era *jahili*, baik disadari maupun tidak (Al-Jabiri, 2009).

Terdapat beberapa bukti dimana kehidupan masyarakat pasca hadirnya Islam terlihat masih menghadirkan sisi-sisi masa lalu mereka. Salah satu aspek yang diangkat al-Jabiri dalam bukunya ialah persoalan fanatisme kesukuan. Hadirnya Islam yang menyebar luas di Madinah pada awalnya mengubah karakter fanatisme kesukuan masyarakat Arab, karena Islam hadir sebagai agama yang membawa nilai-nilai persamaan dan inklusivisme kepada masyarakat. Akan tetapi, paca kekhalifahan Ali Ibn Abi Thalib, karakter lama tersebut muncul kembali secara eksponensial, terutama dalam kasus-kasus perpolitikan dunia Islam, sampai sering kali memicu konflik internal. Unsur-unsur era *jahili* menurut al-Jabiri pada akhirnya turut membentuk proses konstruksi yang tidak hanya kultur, tetapi juga cara bertindak, mereproduksi sesuatu, metode untuk melakukan persuasi, sarta standar-standar yang digunakan sebagai kriteria menolak dan menerima. Inilah yang menurut al-Jabiri, hal-hal yang turut membentuk wacana Arab dalam pengertian filosofis kontemporer, yakni pembicaraan yang terstruktur tentang sesuatu dengan mengesampingkan sebagian dan menonjolkan yang lain (Al-Jabiri, 2009).

b. Ashr Al-Tadwin (Era Kodifikasi)

Unsur-unsur era *jahili* ini tidak hanya tergambar pada dinamika perpolitikan Islam pada masa awal, tetapi juga tercetak kuat pada apa yang diistilahkan al-Jabiri sebagai era kodifikasi (*ashr al-tadwin*). Era kodifikasi adalah kata kunci penting dalam pembahasan ini. Hal tersebut karena *ashr al-tadwin* adalah representasi dari penggabungan antara era *jahili* yang membentuk kesadaran masyarakat Arab dan dominasi Islam sebagai sebuah ajaran dan peradaban. Ini menjadi penting berdasarkan sebuah pemahaman bahwa pada manusia terdapat kerangka referensial (horizon) yang membatasi hubungannya dengan realitas.

Era kodifikasi atau *ashr al-tadwin* menjadi *frame of reference* bagi lahir dan tumbuhnya peradaban Islam. Era ini muncul sekitar pertengahan abad ke-2 sampai abad ke-3 H. Al-Jabiri mengutip keterangan al-Dzahabi, bahwa pada tahun 143 H para ulama-ulama Islam mulai membukukan hadis, fikih, dan tafsir. Ibn Juraih menulis buku di Makkah, Imam malik menulis *al-Muwaththa'* di Madinah, Auza'i di Syam, Ibn Abi 'Urubah dan Hamad Ibn Salmah di Bashrah, Mu'ammarr di Yaman, Sufyan al-Tsauri di Kufah, dan masih banyak tokoh-tokoh lainnya (Al-Jabiri, 2009). Dengan demikian masa ini menjadi masa pembakuan dan pengklasifikasian ilmu-ilmu Arab-Islam. Namun terdapat problem-problem yang melingkupi aktivitas ilmiah pada era itu yang berkaitan dengan proses-proses epistemik. Salah satu problem di antaranya, dominasi kegiatan ilmiah pada masa itu hanya berfokus terhadap aspek kodifikasi dan pengklasifikasian ilmu-ilmu yang bececeran. Di sisi lain, istilah 'ilmu' pada saat itu hanya berorientasi pada ilmu-ilmu tertentu seperti hadis, fikih, dan tafsir. Istilah tersebut tidak berkaitan sama sekali dengan kegiatan-kegiatan ilmiah yang berbasis rasional (Al-Jabiri, 2009). Dengan demikian bahwa kegiatan-kegiatan ilmiah pada era kodifikasi di masyarakat Arab-Islam hanya sebatas kegiatan-kegiatan partikular yang berfokus pada pengkodifikasian dan pengklasifikasian ilmu-ilmu agama yang juga belum menyentuh aspek-aspek penalaran terhadap ilmu.

Namun menurut al-Jabiri, urgensi era kodifikasi sebagai pembentuk struktur nalar Arab bukan terkait hal-hal di atas. Bagi al-Jabiri urgensinya terletak pada bagaimana mereka menciptakan proses kodifikasi pada ilmu-ilmu, karena betapapun sederhananya aktivitas tersebut, ia juga memerlukan suatu bentuk 'pemikiran'. Hal ini bermula dengan hadirnya peran ulama-ulama hadis, yang mana mereka menetapkan prinsip-prinsip epitemologis yang mendasari metodenya. Prinsip-prinsip ini yang biasa diistilahkan sebagai syarat-syarat kesahihan hadis. Aspek ini menjadi permulaan yang amat penting, karena menurut al-Jabiri, prinsip-prinsip semacam ini mempengaruhi bidang-bidang ilmu yang lain seperti fikih, tafsir, bahasa, dan sejarah. Syarat-syarat yang ditetapkan oleh ulama-ulama hadis ini, menurut al-Jabiri, bukanlah suatu bentuk ilmu melainkan sebuah aktivitas pemikiran atau nalar. Syarat-syarat ini merupakan bentuk pertama kreasi nalar Arab, sekaligus merupakan bentuk penalaran yang paling kuat, karena masih menjadi rujukan bagi banyak sarjana Arab modern (Al-Jabiri, 2009). Hal inilah yang menjadi konsentrasi al-Jabiri, karena menurutnya syarat-syarat tersebut yang dianggap bekerja dengan sendirinya atau bekerja secara natural, pada kenyataannya terdapat mekanisme, karakter, serta struktur pembentuk tertentu yang melingkupi sistem penalaran tersebut.

c. Sisi-Sisi Tersembunyi Konstruksi Nalar dalam *Ashr Al-Tadwin*

Dalam kaitannya dengan mekanisme, karakter, serta struktur pembentuk yang melingkupi struktur nalar Arab, al-Jabiri melakukan telaah mendalam untuk mengeksplorasi dengan menggunakan apa yang diistilahkannya sebagai *al-manhaj al-hadits fi qira'ah al-nash*, yaitu suatu metode kontemporer dalam hal pembacaan teks (Saputra, 2016). Menurut al-Jabiri, kelebihan dari metode ini bahwa ia tidak hanya berfungsi melihat apa yang ada di atas teks, tetapi apa yang tidak diterangkan oleh teks dan untuk mengetahui lebih jauh mengapa hal-hal tertentu tidak diterangkan oleh teks. Sehingga dalam konteks pembentukan struktur nalar Arab, terdapat aspek-aspek tersembunyi yang krusial namun diabaikan. Dengan menggunakan metode pembacaan teks model ini, al-Jabiri menemukan sebuah fakta bahwa faktor utama yang membentuk struktur nalar Arab melalui syarat-syarat tertentu dalam kodifikasi ilmu adalah dorongan-dorongan ideologis (Al-Jabiri, 2009).

Dalam hal ini, al-Jabiri banyak mengkritik usaha yang dilakukan al-Dzahabi dalam mendeskripsikan *ashr al-tadwin*. Menurut al-Jabiri, al-Dzahabi memiliki kecenderungan ideologis tertentu dan menyembunyikan beberapa fakta sehingga tidak dinilai komprehensif dalam melakukan pendeskripsian *ashr al-tadwin*. Dalam konteks pengaruh ideologis, al-Jabiri menjelaskan bahwa kristalisasi struktur nalar Arab pada *ashr al-tadwin*, tidak terlepas dari pergulatan ideologis yang cukup kuat antara kelompok Sunni dan Syi'ah. Hal ini menjadi penting karena masing-masing golongan memperebutkan syarat-syarat objektif pendasaran ilmu. Keterangan kelompok Syi'ah menjelaskan bahwa masa kehidupan Ja'far al-Shadiq (w. 148 H) adalah masa berlangsungnya kodifikasi hadis, fikih, dan tafsir; dan berkat pengawasan langsung dari Ja'far al-Shadiq maka terbentuklah sistematisasi pemikiran Islam dan teorisasi persoalan-persoalan politik. Melihat kenyataan ini, kelompok Sunni membantah dengan memberikan keterangan bahwa usaha Umar Ibn Abd al-Aziz lah (99-101 H) yang pertama kali melakukan reformasi dalam bidang ilmu-ilmu Islam, dengan memerintah *ahl al-afaq* agar mempelajari hadis lalu menghimpunnya. Untuk membantah klaim ini, kelompok Syi'ah mengembalikan sejarah kodifikasi hadis pada masa nabi saw. Mereka menyatakan bahwa Ali Ibn Abi Thalib adalah orang yang pertama kali mengumpulkan *atsar* dan *khavar* pada era *khulafa al-rasyidin*, kemudian ia yang menunjuk Salman al-Farisi sebagai penulis kitab tentang *atsar*; Abu Dzar al-Ghifari yang menulis hadis dan *atsar*; dan Abu Rafi telah lebih dulu menulis buku yang berjudul *al-Sunan wa al-Ahkam al-Qadhaya* (Al-Jabiri, 2009).

Aneka keterangan ini menunjukkan bahwa terdapat perebutan hegemoni yang cukup kuat antara Sunni dan Syi'ah untuk menjustifikasi asal mula pendasaran epistemologis, yang mana al-Dzahabi hanya memuat keterangan-keterangan yang menguntungkan kelompok Sunni dan cenderung mendiamkan keterangan-keterangan Syi'ah. Menurut al-Jabiri, diamnya al-Dzahabi terkait kodifikasi dan klasifikasi ilmu di kalangan Syi'ah bukan karena disebabkan oleh kelalaian atau motivasi personal, melainkan karena pertimbangan otoritas referensial, epistemik, dan ideologis yang terdapatnya al-Dzahabi terkait, dan ini juga yang menciptakan sebuah batas wilayah epistemik ideologis bagi orang-orang Sunni secara keseluruhan. Hal

serupa juga terjadi dengan diamnya golongan Syi'ah terhadap kodifikasi dan klasifikasi ilmu di kalangan Sunni.

Selain aspek perebutan hegemoni dari pertikaian ideologi antara Sunni dan Syi'ah, terdapat aspek-aspek lain yang juga didiamkan oleh al-Dzahabi. Beberapa aspek tersebut ialah persoalan diskursus ilmu kalam dan ilmu *awa'il* (ilmu-ilmu kuno warisan pra-Islam), persoalan arabisasi birokrasi, dan persoalan sekularisasi ilmu-ilmu. Eksistensi ilmu teologi dan ilmu *awa'il* pada masa *ashr al-tadwin*, yang tidak diangkat al-Dzahabi menurut al-Jabiri adalah bentuk kekeliruan epistemik. Dalam bidang teologi, al-Jabiri menyebut karya dari Washil Ibn Atha' (w. 131 H) yang menunjukkan bahwa eksistensi ilmu kalam telah ada sejak masa awal Islam. Di sisi lain, di kalangan sejarawan ilmu-ilmu kuno juga terjadi kesepakatan bahwa penerjemahan *ilm al-awa'il* telah dimulai sejak masa Khalid Ibn Yazid Ibn Mu'awiyah (w. 85 H). Penguasa Umayyiah ini meminta sekelompok orang-orang Yunani yang ada di Iskandariyah dan beberapa sekolah ternama pada saat itu untuk menerjemahkan buku-buku Yunani dan Qibtiyah khususnya buku kimia yang menjelaskan cara mengolah bahan tambang menjadi emas dan perak, ke dalam bahasa Arab (Al-Jabiri, 2009). Dengan demikian, ilmu teologi dan ilmu *awa'il* sebenarnya telah ikut serta membentuk sistem epistemologi nalar Arab.

Adapun aspek selanjutnya yang didiamkan oleh al-Dzahabi adalah persoalan arabisasi birokrasi, atau yang diistilahkan al-Jabiri sebagai (*ta'rib al-idarah*). Al-Jabiri menjelaskan, pada mulanya urusan administrasi di negara Arab-Islam ditangani oleh ahli-ahli non-Arab. Kebanyakan di antara mereka berasal dari Romawi dan Persia. Dengan demikian bahasa administrasi yang digunakan dalam pemerintahan Arab, menggunakan bahasa asing. Sampai ketika naiknya Abd al-Malik Ibn Marwan (65-87 H) sebagai khalifah Umawiyah, ia melakukan reformasi besar-besaran dengan mengganti bahasa administrasi yang tadinya berbahasa asing menjadi bahasa Arab. Sehingga implikasi dari kebijakan ini mempengaruhi segala bidang. Puncaknya pada era *bait al-hikmah*, bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi maupun bahasa ilmiah. Pada era tersebut segala istilah-istilah bidang ilmu pengetahuan telah memiliki padanannya dalam bahasa Arab (Al-Jabiri, 2009).

Sisi terakhir ialah berkenaan dengan sekularisasi pengetahuan. Al-Jabiri menjelaskan bahwa sekularisasi yang terjadi pada era *ashr al-tadwin* amat erat kaitannya dengan seorang tokoh yang bernama Abdullah Ibn Muqaffa (w. 142 H). Ibn Muqaffa adalah salah seorang cendekiawan era kodifikasi awal yang turut mengarang banyak karya dalam ilmu-ilmu non-agama. Bukunya yang berjudul *al-Adab al-Kabir* dipenuhi dengan hukum-hukum serta analogi-analogi yang memiliki signifikansi sosial-politik. Adapun bukunya yang berjudul *Kalilah wa Daminah* memiliki signifikansi politis yang amat penting, karena di dalamnya terdapat sebuah bab yakni '*Bab Barzawih*' yang mengemukakan fenomena pertentangan antar agama. Oleh karenanya yang harus dijadikan pegangan adalah akal sehat. Menurut al-Jabiri, yang menjadikan karya-karya Ibn Muqaffa menjadi penting ialah karena dari sekian banyak tulisannya, karakter sekulernya sangat terlihat. Dalam karyanya tidak ditemukan kutipan atas argumen al-Qur'an, sunah, atau warisan Islam lainnya, bahkan sebaliknya Ibn Muqaffa menyerukan agar berpegang kepada warisan kuno pra-Islam (Al-Jabiri, 2009). Aspek-aspek

semacam ini menurut al-Jabiri menjadi penting untuk dieksplorasi lebih lanjut sebagai usaha pendeskripsian yang didiamkan oleh al-Dzahabi.

d. Analisis

Latar belakang yang membuat al-Jabiri melakukan eksplorasi ulang terhadap konstruksi nalar masyarakat Arab terutama yang berhubungan dengan penalaran epistemik, berangkat dari kerisauannya menghadapi fakta-fakta tertentu. Ketika membaca diskursus Arab kontemporer dalam masa seratus tahun yang lalu, masyarakat Arab tidak mampu memberikan solusi yang jelas dan definitif terhadap proyek kebangkitan yang mereka kumandangkan. Kelompok yang mengumandangkan ini diistilahkan dengan 'idealis-totalistik'. Mereka menginginkan agar dunia Arab kembali kepada Islam yang murni dengan slogan kembali kepada al-Qur'an dan sunah. Kesadaran mereka terhadap urgensi kebangkitan tidak berdasarkan realitas dan orientasi perkembangannya, melainkan berdasarkan *sense of difference* (jurang pemisah) antara Arab kontemporer yang masih terbelakang dan Barat modern yang sudah maju. Ditambah dengan dominasi mazhab yang begitu kuat juga dianggap melemahkan kemandirian berfikir masyarakat Arab (Fathoni & Zakiy, 2024). Akibatnya, menurut al-Jabiri, sampai saat ini diskursus kebangkitan Arab tidak berhasil mencapai kemajuan dalam merumuskan *blue print* kebangkitan peradaban, baik dalam tataran utopia proporsional maupun dalam perencanaan ilmiah (Shobirin & Yusup, 2023). Apa yang penulis sajikan berkenaan dengan gagasan al-Jabiri tidak lain ialah suatu usaha untuk menemukan sebab-sebab kebuntuan tersebut dengan melakukan telaah mendalam sebab-sebab fundamental dalam ranah struktur pemikiran yang membentuknya.

Dengan menggunakan metode pembacaan teks kontemporer, al-Jabiri menguak sisi-sisi tersembunyi dari instrumen-inetrumen yang mengkonstruksi sistem nalar Arab (Rizal, 2014). Hal ini juga yang menjadi kritiknya terhadap pendeskripsian yang dilakukan al-Dzahabi. Dengan demikian, al-Jabiri mencoba untuk menunjukkan sisi-sisi dimana Islam sebagai sebuah ajaran tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan ia berkembang bersamaan dengan aneka instrumen tertentu seperti perebutan hegemoni politik dan ideologi, fanatisme kesukuan, internalisasi pengetahuan sekuler dan lain sebagainya. *Ashr al-tadwin* adalah era dimana aspek-aspek tersebut berinteraksi satu sama lain, kemudian menciptakan suatu konstruksi nalar tertentu. Dengan menyadari hal semacam ini, maka produk-produk pemikiran Islam tidak dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Akhirnya, apa yang dilakukan al-Jabiri pada dasarnya hendak menawarkan wacana reformasi dalam Islam. Selain al-Jabiri, terdapat tokoh-tokoh lain yang memiliki tujuan yang sama, seperti Muhammad Arkoun dan Hassan Hanafi (Mugiyono, 2015). Mereka menginginkan sikap akomodatif, dengan tetap mempertahankan tradisi, namun melakukan transformasi agar nilai-nilai tradisi menjadi relevan dalam bergulirnya zaman (Na'im, 2021).

Proyek-proyek yang dilakukan al-Jabiri seputar kritik nalar Arab, pada kenyataannya tidak juga bebas dari aneka kritik. Sebagian kritik yang berdatangan mengarah kepada aspek-aspek metodis yang digunakan al-Jabiri, sebagian lain mengarah kepada aspek-aspek teknis.

Salah satu tokoh yang getol melakukan kritik terhadap proyek al-Jabiri adalah Tarabisi. Tarabisi membuat satu buku khusus untuk melakukan kritik terhadap gagasan-gagasan al-Jabiri yaitu *Naqd Naqd al-Aql al-Araby* (Tarabisi, 1996). Tarabisi berkesimpulan bahwa ide al-Jabiri tidak orisinal dan bahkan secara implisit Tarabisi menganggap bahwa al-Jabiri telah melakukan plagiasi. Hal tersebut dikarenakan sering kali al-Jabiri tidak menyebutkan sumber rujukan atas argumentasi-argumentasinya, meskipun secara jelas aneka argumen tersebut berasal dari orang lain. Tarabisi juga menyebutkan bahwa al-Jabiri sering ditemukan memelintir pendapat orang lain, baik sadar maupun tidak, sesuai dengan kepentingannya. Adapaun Tayib Tizini memberikan keterangan bahwa terkadang al-Jabiri melakukan generalisasi konsep-konsep tertentu (Mugiyono, 2015). Sedangkan tokoh lain seperti Muhammad Imarah lebih fokus mengkritik al-Jabiri dalam aspek langkah-langkah metode penafsirannya terhadap al-Qur'an dan dianggap mengabaikan warisan-warisan masa lalu (Imarah, n.d.). Dengan demikian, di balik kecanggihan usaha yang dilakukannya, terdapat komentar-komentar tertentu dari para kritikus yang menunjukkan sisi-sisi yang dianggap kurang objektif dari usaha-usaha yang dilakukan al-Jabiri.

Dalam wacana epistemologi, usaha yang dilakukan al-Jabiri memiliki kesamaan dengan tokoh lain yakni Muhammad Arkoun. Terdapat istilah umum yang mirip, yang menggambarkan kedekatan kajian yang dilakukan al-Jabiri dan Arkoun. Al-Jabiri erat dengan istilah 'nalar Arab', sedangkan Arkoun erat dengan istilah 'nalar Islam'. Istilah-istilah ini tergambarkan dari masing-masing karya-karya sebagai proyek mereka. Pada dasarnya usaha mereka berangkat dari kegelisahan yang hampir sama, dan mereka sama-sama fokus menelaah tentang struktur nalar atau epistemik masyarakat Arab yang 'bersembunyi' di balik struktur epistemik bangunan keilmuan Islam (Sovia, 2021). Setelah dua tahun terbitnya buku *takwin al-Aql al-Araby*, al-Jabiri baru menjelaskan bahwa posisinya berbeda dengan proyek nalar Islam milik Arkoun. Adapun titik perbedaannya, bahwa Arkoun memperluas cakupan kritik nalar Islam-nya hingga ke tradisi pemikiran non-bahasa Arab. Usaha yang dilakukan Arkoun ini memiliki kelebihan serta kelemahan. Kelemahan dari pelebaran ini menjadikan kajian Arkoun kurang memiliki fokus, dan kehilangan konteks spesifik sosio-historisnya dalam proses terbentuknya suatu nalar kolektif (Juliansyahzen, 2019). Adapun al-Jabiri membatasi jangkauan kritiknya pada tradisi pemikiran yang menggunakan bahasa Arab yang lahir dalam lingkungan masyarakat Arab dalam konteks geografis dan kultur tertentu. Zaki Najib Mahmud turut melakukan usaha serupa, akan tetapi tujuannya berbeda dengan al-Jabiri dan Arkoun. Jika al-Jabiri dan Arkoun melakukan reformasi, dimana peran tradisi masih dipegang, maka Mahmud melakukan transformasi (Eril, Mubhar, & Wahid, 2022), sehingga kontak dengan tradisi menjadi terputus dalam menciptakan konstruksi pemikiran.

4. KESIMPULAN

Dalam bukunya *Takwin al-Aql al-Araby* pada bab *Ashr al-Tadwin al-Ithar al-Marja'i li al-Fikr al-Araby*, Abid al-Jabiri mencoba memperlihatkan bagaimana konstruksi nalar Arab

terbentuk. Ia memulainya dengan menjadikan era *jahili* sebagai batu pertama peletak struktur dasar bagi sistem epistemik nalar Arab. Kemudian al-Jabiri mencoba untuk menjabarkan kompleksitas *ashr al-tadwin* sebagai era dimana terjadi kristalisasi nalar Arab. Dalam kasus ini, dengan menggunakan metode pembacaan teks kontemporer al-Jabiri mencoba melakukan kritik terhadap pendeskripsian yang dilakukan al-Dzahabi karena dinilai telah melakukan simplifikasi terhadap deskripsi *ashr al-tadwin* sebagai pembentuk sistem epistemik nalar Arab. Sehingga ditemukan aspek-aspek tersembunyi yang pada dasarnya turut mempengaruhi segala proses epistemik yang terjadi pada era kodifikasi. Beberapa hal tersebut antara lain ialah, *pertama*, dorongan-dorongan ideologis, yang mana dalam hal ini al-Jabiri memperlihatkan perebutan dominasi dalam menjustifikasi suatu otoritas epistemik antara kelompok Sunni dan Syi'ah. *Kedua*, terdapat perkembangan ilmu-ilmu teologi dan ilmu-ilmu *awa'il* yang telah ada sejak awal abad ke 2 H yang diprakarsai dengan lahirnya karya Washil Ibn Atha' dalam bidang ilmu kalam, dan Khalid Ibn Yazid dalam bidang ilmu *awa'il*. *Ketiga*, terdapat faktor arabisasi birokrasi yang diawali dengan kebijakan Abd Malik Ibn Marwan yang merubah penggunaan bahasa administrasi dari bahasa asing ke bahasa Arab. *Keempat*, terdapat pengaruh-pengaruh sekularisasi dalam sistem epistemik nalar Arab dalam banyak bidang yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tertentu seperti Abdullah Ibn Muqaffa. Dengan demikian al-Jabiri hendak membongkar sisi-sisi tersembunyi dari terbentuknya konstruksi nalar Arab sebagai dasar epistemik masyarakat Arab untuk melakukan justifikasi terhadap sesuatu terutama atas ilmu pengetahuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. (2020). Demokrasi Islam dalam Pandangan Muhammad Natsir dan Muhammad Abid Al-Jabiri. *El-Ghiroh*, 18(1).
- Al-Jabiri, M. A. (2001). *Bunyah Al-Aql Al-Araby*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah.
- Al-Jabiri, M. A. (2009). *Takwin al-Aql al-Arabi*. Lebanon: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah.
- Anam, A. (2023). Trilogi Epistemologi Mohammed Abid Al-Jabiri. *PROGRESSA*, 7(1).
- Eril, Mubhar, I. Z., & Wahid, S. H. (2022). Pemikiran DR. Zaki Najib Mahmud dalam Perkembangan Modern Hukum Islam. *Al-Ahkam*, 4(2).
- Fariq, W. M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Fathoni, A., & Zakiy, A. (2024). Otoritas Ibn'Asyur dalam Al-Tahrir Wa Al-Tanwir sebagai Pembentuk Wacana dalam Dunia Tafsir (Studi Pendekatan Michel Foucault). *TSAQOFAH*, 4(2).

- Hafizallah, Y., & Wafa, M. A. (2019). Pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri terhadap Nalar Arab: Konsep dan Relevansi. *Mawa'izh*, 10(1).
- Hayati, N. (2017). Epistemologi Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri dan Implikasinya bagi Pemikiran Keislaman. *Islam Realitas*, 3(1).
- Imarah, M. (n.d.). *Radd Ifтира'at Al-Jabiri 'Ala Al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Salam.
- Izad, R. (2020). Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabiri. *Khazanah Theologia*, 2(3).
- Juliansyahzen, M. I. (2019). Rekonstruksi Nalar Arab Kontemporer Muhammad 'Abed Al-Jabiri. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2).
- Khairina, A. I. (2016). Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(1).
- Mugiyono. (2015). Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif: Analisis Kritis terhadap Pemikiran M. Abid Al-Jabiri. *TAJDID*, 14(2).
- Na'im, Z. (2021). Epistemologi Islam dalam Perspektif M. Abid Al Jabiri. *Jurnal Transformatif*, 5(2).
- Rahmadi. (2019). Epistemologi Arab-Islam Muhammad Abid Al-Jabiri. *Jurnal Tarbawi*, 7(1).
- Ridwan, A. H. (2016). Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri. *Afkaruna*, 12(2).
- Rizal, S. (2014). Epistemologi Filsafat Islam dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri. *Jurnal At-Taḥkir*, 7(1).
- Saputra, H. (2016). Reaktualisasi Tradisi menuju Transformasi Sosial: Studi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(1).
- Shobirin, A., & Yusup, A. (2023). Struktur Nalar Arab menurut 'Abid Al-Jabiri. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, 1(2).
- Sovia, S. N. (2021). Kritik Nalar Islam: Telaah Pemikiran Mohammed Arkoun. *Empirisma*, 30(2).
- Tarabisi. (1996). *Naqd Naqd al-Aql al-Araby*. Beirut: Dar al-Saqy.
- Wijaya, A. (2004). *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Zakiy, A. (2023). Pemikiran Dawam Rahardjo terhadap Konsep Madinah dalam al-Qur'an: (Studi Analisis terhadap Buku Ensiklopedi al-Qur'an Karya Dawam Rahardjo). *PAPPASANG*, 5(2).
- Zakiy, A. (2024). Konsep dan Etos Ilmu dalam Ensiklopedi Al-Qur'an Karya Dawam Rahardjo. *ANWARUL*, 4(1).

